



Profil Kecerdasan Emosi Anak Berkebutuhan Khusus (Hiperaktif) Di Yayasan Tiji Salsabila Kota Padang

Sri Wahyuni¹, Rila Rahma Mulyani², Citra Imelda Usman³

^{1,2,3} STKIP PGRI Sumatera Barat

CORRESPONDENCE: sriwahyunni63@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 11-08-2021

Revised : 20-08-2021

Accepted : 29-08-2021

Keywords:

*Children with special
needs;*

Hyperactivity;

Emotional intelligence

Abstract

This research was motivated by the discovery of emotional intelligence problems in children with special needs (hyperactivity) at the Tiji Salabila Foundation, Padang City, the reason researchers conducted this study was that there were hyperactive children who were less able to control their emotions, so the results of this study were useful for parents to pay attention to emotional intelligence in children. hyperactive child. This research was conducted with a qualitative descriptive approach. The key informant is 1 parent of a hyperactive child and the additional informant is 1 therapy teacher. The instruments used in this study were observation and interview guidelines. The technique used in data processing is through data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study reveal the emotional intelligence of children with special needs (hyperactivity) as follows: 1. Self-awareness of hyperactive children who are able to recognize their feelings sometimes in certain situations hyperactive children are less aware of their actions, 2. The ability to manage emotions of hyperactive children is less able to control themselves when feeling angry, but sometimes in certain situations able to receive advice from parents and teachers, 3. Optimism hyperactive children have the ability to correct mistakes in doing assignments and are confident during the learning process, 4. Empathy of hyperactive children has not stood out due to lack of sensitivity to the surrounding environment, 5 Social skills hyperactive child who is able to interact with parents and teachers even with reversed vocabulary.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna baik secara fisik maupun secara psikologis. Akan tetapi manusia juga memiliki kekurangan dan kelebihan didalam dirinya masing –masing. Salah satu yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari adanya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Banyak orang mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kecacatan atau berkelainan tentu saja pendapat yang seperti ini kurang tepat karena anak berkebutuhan khusus memiliki arti luas.

Menurut Friend (Khasanah, 2018:260) anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki disabilitas namun dapat diterima dalam sistem pendidikan umum, yaitu suatu pendidikan yang dirancang khusus untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus

mencapai potensi pembelajaran. Seorang anak dikatakan berkebutuhan khusus apabila anak tersebut memiliki dua ketentuan yaitu anak yang memiliki penyimpangan yang berarti dari anak pada umumnya dan penyimpangan tersebut membuat anak mengalami hambatan dalam kesehariannya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak hiperaktif Zaviera (2018:11) menyatakan bahwa hiperaktif adalah gangguan pemusatan perhatian yang ditandai dengan hiperkinetik atau kondisi sulit diam seringkali dialami oleh siswa hiperaktif. Selaras dengan pendapat tersebut siswa yang mengalami perilaku hiperaktif ditandai dengan kurang perhatian, mudah teralih perhatian, emosi yang meledak-ledak serta aktivitas yang berlebihan.

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus (hiperaktif) memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda, tidak semua anak berkebutuhan khusus (hiperaktif) memiliki kecerdasan emosi yang baik dilingkungannya. Fitriyani (2015:97) menyatakan kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang mengacu pada pemusatan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, baik emosi positif maupun emosi negatif yang ditampilkan tanpa merugikan dirinya maupun lingkungannya, tidak hanya itu dalam kecerdasan emosi anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari bagaimana ia memperlakukan dirinya dan orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 April 2021 bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (hiperaktif) di Yayasan Tiji Salsabila yaitu adanya anak berkebutuhan khusus tersebut tiba-tiba menangis, memukul teman dan gurunya, berantem dengan temannya, berlarian kesana kemari, membentak-bentak/marah dan ketakutan. Akan tetapi ada juga anak berkebutuhan khusus tersebut bersemangat saat belajar, antusias, penuh gairah dan berteman baik dengan teman dan gurunya.

Selanjutnya berdasarkan wawancara kepada orang tua anak hiperaktif MR pada tanggal 20 April 2021 bahwa MR memiliki emosi yang berubah-ubah terkadang ia sangat gembira saat bermain dan terkadang ia menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi dan membentak orang tuanya, dan ketika ia pergi ke sekolah ia sangat semangat kadang ia juga tidak mau untuk pergi ke sekolah. MR juga berteman baik dengan teman-temannya di sekolah termasuk juga dengan gurunya.

Penelitian relevan tentang Analisis Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi di Tk Aisyiyah 33 Surabaya. Hasil penelitian dapat ditemukan perkembangan emosional anak mempengaruhi kondisi anak berkebutuhan khusus hiperaktif dan gangguan konsentrasi (ADHD), sehingga anak kurang memahami emosi

dalam diri seperti menunjukkan ekspresi bahagia, kemarahan dan kekecewaan yang berlebihan. Hal ini yang di latar belakang oleh beberapa faktor kematangan, pola asuh, konsep diri, pengobatan, kecerdasan emosi, dan lingkungan.

Anak berkebutuhan khusus (hiperaktif) harus mampu memiliki kecerdasan emosi yang optimal didalam diri sehingga dapat menampilkan hal-hal positif dilingkungan sekitarnya, namun pada kenyataanya dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti masih menemukan tindakan dan penyimpangan tingkah laku negatif yang dijumpai terhadap permasalahan kecerdasan emosi anak hiperaktif di Yayasan Tiji Salsabila Kota Padang Berdasarkan temuan permasalahan kecerdasan emosi yang unik pada anak hiperaktif, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Profil Kecerdasan Emosi Anak Berkebutuhan Khusus (Hiperaktif) di Yayasan Tiji Salsabila Kota Padang"

KAJIAN PUSTAKA

1. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam tumbuh dan kembangnya mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial-emosional, dan komunikasi yang berbeda dengan anak pada umumnya atau normal sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Dikatakan berkebutuhan khusus apabila penyimpangan itu bersifat berat atau permanen sehingga dengan konsisinyaitu mereka membutuhkan bantuan atau layanan khusus. (Sulthon, 2020:1-2).

Budyartati dkk (2016:35) menyatakan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak- anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik maupun psikologi yang menghambat pertumbuhan dan perkembangannya, berbeda dengan anak normal lainnya anak berkebutuhan khusus juga memerlukan bantuan atau pendidikan khusus agar tugas perkembangannya dapat tercapai secara optimal.

2. Anak Hiperaktif

Anak hiperaktif Suharmini (2005:7) mengungkapkan bahwa istilah hiperaktivitas berasal dari dua kata, yaitu hyper berarti banyak, di atas, tinggi dan activity berarti keadaan yang selalu bergerak, mengadakan eksplorasi serta respon terhadap rangsangan dari luar. Dengan demikian

istilah dari hiperaktivitas berarti aktifitas yang dimiliki sangat tinggi tidak bertujuan dan cenderung bersifat negatif.

Menurut (Pramitha, 2018:44) ADHD (*Attention Dificit Hyperactivity Disorder*) ini merupakan gangguan perilaku yang paling umum yang nampak pertama kali masa kanak-kanak, terutama mulai terdeteksi ketika anak-anak masuk sekolah. ADHD (*Attention Dificit Hyperactivity Disorder*) merupakan gangguan pada perkembangan saraf yang menyebabkan masalah pada area konsentrasi (pemusatan perhatian) serta perilaku hiperaktif-impuls.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hiperaktif adalah gangguan pada tingkah laku anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan aktivitas tinggi tidak bertujuan yang negatif disebabkan oleh disfungsi neurologi hiperaktif ini ditandai dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian.

Adapun karakteristik dari anak hiperaktif yaitu Menurut Sugirman (Irdamurni, 2019:53) karakteristik ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) diantaranya sebagai berikut:

a. Kurangnya perhatian pada anak

- 1) Anak membuat kesalahan pada kegiatan-kegiatan sekolah yang diluar batas usianya yang harus diperhatikan dan harus adanya pengawasan.
- 2) Kurangnya perhatian akan mengakibatkan kurangnya menerima materi-materi pelajaran dari sekolah dan juga ketika bermain dengan teman-teman usianya.
- 3) Anak sering tidak fokus bahkan tidak mendengar jika berkomunikasi.
- 4) Anak sering kali diketahui tidak mendengarkan dan belum paham instruksi yang terkadang disampaikan pada anak bahkan seringkali dibarengi dengan perilaku berontak atau melawan.
- 5) Anak belum mampu menjalankan tugas yang diberikan atau dibebankan
- 6) Anak sering kali kehilangan benda-benda yang dimiliki ketika di sekolah seperti pensil, penghapus, dan rautan, sedangkan ketika bermain kehilangan mainannya.
- 7) Anak ketika dirumah juga belum mempunyai keinginan untuk melakukan kegiatan yang termasuk usaha mengembangkan mentalnya.
- 8) Anak sering mengalami kebingungan dalam merangsang kegiatan.

b. Hiperaktif Impulsif

Hiperaktif impulsif di sini hanya sebatas pada tingkatan maladaptifnya anak dan belum sampai tingkatan pengembangan anak dalam kemampuannya sebagai berikut:

- 1) Berlebihan dalam beraktivitas
 - a) Rasa gelisah yang ditunjukkan anak dengan aktivitas tangan dan kaki yang bergerak dengan meja dan kursi.

- b) Rasa berontak yang ditunjukkan anak ketika di dalam kelas yang ingin keluar kelas walaupun sebenarnya sudah diminta untuk duduk.
 - c) Mengganggu kondisi kelas yang kondusif dengan tingkahnya berlari-lari dalam kelas.
 - d) Kurangnya dan susah bergabung dalam aktivitas permainan dengan teman.
 - e) Rasa ingin berbicara yang luar biasa dan tidak sesuai dengan kondisi lingkungannya.
- 2) Impulsivitas
- a) Anak menjawab pertanyaan yang sebenarnya pertanyaan yang disampaikan belum sesuai.
 - b) Anak kurang bersabar dalam pembiasaan mengantri
 - c) Identik dengan tingkah laku yang mengganggu orang lain, khususnya temannya.
 - d) Kurang perhatian yang mengakibatkan munculnya gangguan pada anak usia 7 tahun sebagai gejala awal hiperaktif impulsif.
 - e) Suatu situasi yang dapat membingungkan anak.
 - f) Tidak berlaku untuk gejala yang sifatnya gangguan pada mental anak.

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki siswa hiperaktif diantaranya adalah daya konsentrasi rendah, mudah beralih perhatian, tidak memperhatikan saat orang lain bicara, tidak sabar menunggu giliran, suka memukul barang di sekitarnya dengan tangan dan kaki, Saat pembelajaran siswa mengalami masalah seperti di atas maka siswa tersebut dapat diduga hiperaktif.

3. Kecerdasan Emosi

Menurut Ayati (2019:35) kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, kemampuan individu dalam memahami emosi diri sendiri dan orang lain, dan kemampuan dalam mengelola emosi pada situasi dan kondisi tertentu dalam upaya memotivasi diri, serta membina hubungan baik dengan orang lain. Menurut Salovey dan Mayer (Septiyani & Novitasari, 2017:69) individu yang cerdas secara emosi dapat mengelola emosi, mengendalikan perasaan dan menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan individu sehingga tidak akan merasa kecewa, khawatir, hingga depresi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan dalam mengontrol diri secara positif baik di dalam dirinya maupun diluar dirinya, sehingga dapat memberikan kenyamanan tersendiri dalam kehidupan maupun di lingkungannya.

Dalam hal ini Suciati (2016:3) menyatakan terdapat 5 aspek dalam kecerdasan emosional yaitu:

- a. Kesadaran Diri (*self-awareness*)
Yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam dirinya, perasaannya, pikirannya, dan latar belakang tindakannya.
- b. Kemampuan mengelola emosi (*managing emotions*)
Yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya baik yang berupa emosi positif maupun emosi negatif.
- c. Optimisme (*motivating oneself*)
Yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri ketika berada dalam keadaan putus asa, dapat berpikir positif, dan menumbuhkan optimisme dalam hidupnya.
- d. Empati (*empaty*)
Yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran, dan tindakan orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut.
- e. Keterampilan sosial (*social skill*)
Yaitu kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan orang lain, dan mampu mempertahankan hubungan sosial tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi sangat lah penting, agar dapat mencapai kesuksesan dalam diri maupun dalam kehidupan bersosial. Dimana aspek kecerdasan emosi itu terbagi menjadi 5 aspek yaitu, kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, optimisme, empati dan keterampilan sosial.

METODE

Berdasarkan permasalahan, batasan masalah dan tujuan penelitian, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskriptifkan satu variabel yang akan ditelaah serta menyajikan gambaran secara rinci dan akurat mengenai variabel yang diteliti. Menurut Anggito dan Johan (2018:11) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, langkah ini harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang disajikan dalam bentuk naratif atau dideskripsikan melalui kata-kata mengenai objek yang diteliti. penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana

kecerdasan emosi anak berkebutuhan khusus (hiperaktif) di Yayasan Tiji Salsabila Kota Padang.

Teknik dalam pengumpulan data menggunakan teknik Observasi dan wawancara. Menurut Siyoto dan Sidik (2015:77) dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Sedangkan wawancara Menurut Mamik (2015:109) wawancara atau interview dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara bertanya langsung bertatap muka. Selanjutnya dilakukannya analisis data melalui tahap-tahap tertentu. Milles dan Huberman (Wijaya, 2020:88) menguraikan bahwa dalam penelitian kualitatif ada tiga tahap analisis, diantaranya:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan terhadap hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya. Dengan itu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau berbentuk teks yang bersifat naratif, dengan menyajikan data data dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan yaitu analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan dalam bentuk deskriptif laporan penelitian dan tahap terakhir dari data yang suda ada disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan terungkap bahwa profil kecerdasan emosi anak berkebutuhan khusus (hiperaktif) di Yayasan Tiji Salsabila kota Padang yaitu:

1. Kesadaran diri (*self-awareness*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terungkap bahwa kecerdasan emosi anak hiperaktif dalam aspek kesadaran diri. Anak hiperaktif mampu menyadari emosi dalam dirinya, hal ini dapat dilihat ketika anak hiperaktif mampu menampilkan dirinya ketika senang maupun sedih, ketika merasa kesakitan pun anak hiperaktif bisa mengekspresikan dirinya dan mengadu kepada orang tua atau guru terapisnya. Selain itu anak hiperaktif juga mampu mengerjakan tugas yang diberikan gurunya dan juga berani untuk

tampil di depan kelas. Namun jika keinginan anak hiperaktif tidak dituruti maka anak hiperaktif akan kesal dan melempar barang-barang di sekitarnya, ketika melakukan kesalahan anak hiperaktif hanya diam saja, ketika disuruh minta maaf oleh guru maupun orang tuanya anak hiperaktif pun bisa menurutinya.

Mintarsih (2013:301) mengungkapkan emosi anak bisa dengan menangis, cemberut kalau sedih, tersenyum atau tertawa jika senang. Perkembangan emosi yang senang nantinya akan berkembang menjadi kasih sayang dan penuh harapan, sedangkan perasaan tidak senang akan berkembang menjadi kecewa, cemas, rendah hati, rasa malu dan sebagainya. Sebaliknya perkembangan emosi pada anak harus selalu diperhatikan oleh orang tua agar berkembang lebih sempurna dan halus sehingga tidak ada gangguan dalam perkembangan emosi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku hiperaktif merupakan pola tingkah laku anak hiperaktif yang berlebihan dan tidak bisa mengontrol aktivitas dirinya, hal ini mempengaruhi perkembangan emosi dalam diri anak hiperaktif, maka orang tua dituntut untuk berperan aktif dalam memperhatikan perkembangan emosi salah satunya yaitu kesadaran diri anak hiperaktif.

2. Kemampuan mengelola emosi (*managing emotions*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terungkap bahwa kecerdasan emosi anak hiperaktif dalam aspek kemampuan mengelola emosi anak hiperaktif sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat ketika anak hiperaktif juga dapat menerima semua nasihat dan saran yang diberikan oleh orang tua maupun dengan gurunya asalkan cara menyampaikannya dengan lembut. Selain itu anak hiperaktif berkelahi dan di ejek oleh teman-temannya anak hiperaktif memilih lari, terkadang membalas perbuatannya dan mengadu kepada orang tua maupun guru. Namun ketika keinginan tidak dituruti dan dirinya disalahkan maka anak hiperaktif akan marah bahkan melempar barang di sekitarnya asal-asalan jika diberi pengertian anak hiperaktif mengerti.

Pada umumnya anak hiperaktif memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda, hal ini tentu menjadi perhatian seorang konselor untuk melihat bagaimana kecerdasan emosi anak dalam mengelola emosinya dan membutuhkan peran dari keluarga anak hiperaktif.

Mintarsih (2013:306) menyatakan keluarga dalam melakukan perannya membantu konselor untuk mengelola emosi anak dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Pengaruh budaya, keyakinan, norma, mitos, nilai, sikap akan menimbulkan persepsi anak mengenai keluarga tempat mereka hidup. Cara anak-anak berpikir dan bersikap dalam keluarga berkaitan dengan bagaimana cara anggota keluarga lain memperlakukan mereka sebagai individu maupun kelompok. Jika keluarga memahami masalah anak,

dan mengenal pola interaksi yang terjadi dalam keluarga, maka akan sangat berkontribusi membantu anak dalam mengelola emosi.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga akan mempengaruhi anak hiperaktif dalam mengelola emosinya. Dengan adanya konselor dan kontribusi dari pihak keluarga dalam mengelola emosi anak, hal ini tentu saja dapat memahami dan mengenali bagaimana kegiatan dan masalah-masalah anak hiperaktif dalam kehidupan sehari-harinya terutama masalah dalam mengelola emosi.

3. Optimisme (*motivation oneself*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terungkap bahwa kecerdasan emosi anak hiperaktif dalam aspek optimisme. Anak hiperaktif memiliki yang rasa optimis saat belajar dan mampu mengerjakan tugasnya, hal ini dapat dilihat ketika anak hiperaktif bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, akan tetapi anak hiperaktif harus bermain terlebih dahulu baru ia mau belajar. Selain itu anak hiperaktif dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan tugasnya, akan tetapi ketika merasa capek anak hiperaktif akan meninggalkan tugasnya dan memilih untuk bermain. Anak hiperaktif tidak paham dengan nilai, sehingga berapapun nilai yang diraih oleh anak hiperaktif dia tidak peduli. Rasa optimisme dalam diri anak hiperaktif sangat penting karena dapat mendukung dalam kehidupannya terutama saat belajar.

Menurut Nurindah (2012:63) optimisme merupakan harapan dan cara seseorang memandang masa depan serta konsekuensi dari cara pandang tersebut (positif dan negatif) terhadap keberhasilan dan kegagalan, yang membentuk perilakunya sekarang (menyangkut tingkat usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan masa depan). Ini merupakan hal yang penting menjadi perhatian orang tua karena dengan adanya dukungan dari orang tua rasa optimisme dalam diri anak hiperaktif dapat berkembang optimal.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasa optimis yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya ketika mengalami sebuah kegagalan, selalu mencoba dan berusaha memperbaiki kesalahan dan kegagalan yang ia alami. Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu dan percaya diri akan kemampuan yang mereka miliki. Selalu berpikir positif terhadap sesuatu.

4. Empati (*empaty*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terungkap bahwa kecerdasan emosi anak hiperaktif dalam aspek empati. Anak hiperaktif yang mampu membantu temannya, hal ini dapat dilihat ketika anak hiperaktif dapat berbagi mainan dengan temannya, selain itu anak hiperaktif juga mampu membantu temannya yang sedang kesusahan saat

mengambil pena, buku dll. Anak hiperaktif juga mampu bergotong royong di sekolah dan membantu orang tuanya di rumah. Akan tetapi anak hiperaktif belum mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya hal ini dapat dilihat ketika melihat teman menangis maupun berkelahi dia tidak peduli dan memilih mengadu kepada guru dan orang tuanya kemudian ketika melihat orang tuanya menangis anak hiperaktif pun bertanya kenapa.

Rasa empati anak hiperaktif perlu diperhatikan karena hal ini dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak hiperaktif itu sendiri. Empati adalah kepekaan seseorang terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, dapat merasakan apa yang orang lain rasakan sehingga menghadirkan rasa empati sesama individu.

Adapun ciri-ciri empati menurut Indriasari (2016:192) ciri-ciri orang yang memiliki kehangatan terhadap orang lain adalah sebagai berikut:

- a. Bertutur kata lembut dengan orang lain
- b. Memiliki sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya.
- c. Memiliki perasaan iba dan belas kasihan terhadap orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasa empati merupakan kemampuan seseorang memperhatikan lingkungan sekitarnya, selalu bersikap peduli terhadap sesama individu dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Namun kurangnya rasa empati pada anak hiperaktif akan mempengaruhi kecerdasan emosi anak hiperaktif itu sendiri.

5. Keterampilan sosial (*social skill*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terungkap bahwa kecerdasan emosi anak hiperaktif dalam aspek keterampilan sosial. Anak hiperaktif yang mampu berinteraksi di lingkungannya, hal ini dapat dilihat ketika anak hiperaktif berinteraksi dengan orang tua dan gurunya dimana anak hiperaktif yang berbicara sopan dan lembut, akan tetapi kosakata saat berbicara sering terbalik. Anak hiperaktif juga tidak pernah berkata-kata kotor atau kasar ataupun berperilaku buruk kepada teman maupun gurunya. Selain itu anak hiperaktif mampu bermain secara berkelompok dengan teman-temannya, akan tetapi hanya teman teman terdekatnya saja. Jika bertemu dengan orang yang baru dikenal anak hiperaktif pemalu dan memilih untuk diam.

Keterampilan sosial pada anak hiperaktif perlu ditingkatkan hal ini akan berpengaruh kepada kecerdasan emosinya, tentunya orang tua dan guru juga berperan aktif dalam keterampilan sosial anak hiperaktif, dimana harus mengenali bagaimana pola interaksi antara orang tua, guru, maupun teman-temannya di lingkungannya. Menurut Suud (2017:241) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial yaitu sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Sejak lahir dunia pertama yang dikenal oleh anak adalah ibu dan keluarga dekatnya. Kemampuan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis dimana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan hal selanjutnya yang paling mempengaruhi keterampilan seseorang. sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan yang sehat dan positif. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan juga meliputi keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi di lingkungannya sekitarnya, dimana interaksi pada anak hiperaktif dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungannya. Keluarga harus mampu mengenali bagaimana pola interaksi anak hiperaktif di lingkungannya, dan memperhatikan pergaulan anak hiperaktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Yayasan Tiji Salsabila kota Padang tentang profil kecerdasan emosi anak berkebutuhan khusus (hiperaktif), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesadaran diri (*self-awareness*) anak hiperaktif pada umumnya mampu mengenali perasaan dalam dirinya dan menyadari akan tanggung jawab tugas sekolahnya. Namun dalam situasi tertentu tidak menyadari tindakan yang dilakukannya.
2. Kemampuan mengelola emosi (*managing emotions*) anak hiperaktif pada umumnya belum mampu mengontrol diri ketika merasa kesal dan marah. Namun terkadang dalam situasi tertentu mampu menerima nasehat dari orang tua ataupun gurunya.
3. Optimisme (*motivation oneself*) anak hiperaktif pada umumnya mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan tugas, mampu bersungguh-sungguh dalam belajar dan percaya diri maju kedepan kelas.
4. Empati (*empaty*) anak hiperaktif pada umumnya belum memiliki rasa empati yang menonjol karena masih kurangnya kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

5. Keterampilan sosial (*social skill*) anak hiperaktif pada umumnya mampu mampu berinteraksi dengan orang tua, guru dan teman-temannya, namun kosakata yang digunakan sering terbalik dan anak hiperaktif akan diam dan malu jika bertemu dengan orang baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: Jejak Ayati, Hanifa Fulki Al. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Jurusan Psikologi. Fakultas ilmu pendidikan: Universitas Negeri Semarang.
- Budyartati, dkk. (2016). Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jawa Timur: AE Media Grafika.
- Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. Lentera, 17(1), 93–110.
- Indriasari, Emi. (2016). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas XII IPS 2 Sma Kudus TahunAjaran 20014/2015. Jurnal Konseling. 2(2). 190-195.
- Irdamurni. (2019). Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Kencana
- Khasanah, Nurul. (2018). Peran Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Forum Ilmiah. 15(2). 260-266.
- Mamik. (2015). Metodologi Kualitatif. Zifatama Publisher.
- Mintarasih, Widayat. (2013). Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi. Jurnal Pendidikan Pralahir. 8(2). 291-320.
- Nurindah, dkk. (2012). Meningkatkan Optimisme Remaja Panti Sosial Dengan Pelatihan Berfikir Positif. Jurnal Inteverisi Psikologi. 4(2). 57-75
- Pramitha, dkk. (2018). Pengaruh Instruksi Efektif Disertai Pemberian Token Terhadap Perilaku Hiperaktif Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 1(6). 44-53
- Septiyani, Dyah Aprillia & Novitasari, Resnia. (2017). Peran self Compassion terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Tunadaksa. Jurnal Indigenous. 2(1), 67-76.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sidik. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suciati, Wiwik. (2016). Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar. Bandung : Rasi Terbit.

- Suud, Fitriah M. (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam). *Jurnal Komunikasi dan pendidikan islam*. 6(2). 227-252
- Suharmini, S. (2005). *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, Umrati H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zaviera. (2008). *Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Kata Hati